

KOPERASI MAHASISWA SEBAGAI WADAH DALAM MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENGHADAPI MEA (Masyarakat Ekonomi Asean)

Sakdiah

(Dosen Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi FITK IAIN Mataram)

Email: sakdiah2003@yahoo.com

Abstrak

Koperasi di perguruan tinggi adalah wadah bagi mahasiswa untuk mengasah jiwa wirausaha agar bisa menjadi seorang *entrepreneur*. Sehingga dibentuklah koperasi mahasiswa di setiap perguruan tinggi. dengan adanya koperasi mahasiswa sebagai tempat mahasiswa mengembangkan jiwa wirausahanya, mereka diharapkan akan mampu mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan diselenggarakan pada tahun 2015 mendatang. Dimana dalam pagelaran tersebut akan melibatkan sepuluh negara anggota ASEAN. Oleh sebab itu, Indonesia harus mempersiapkan perekonomiannya agar mampu bersaing dengan anggota negara ASEAN lainnya. Hal tersebut, dapat dimulai dari pembekalan melalui mata kuliah kewirausahaan dan koperasi mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan harapan ketika mahasiswa di perguruan tinggi tersebut lulus, tidak semua mahasiswa cetakan perguruan tinggi tersebut yang mencari pekerjaan akan tetapi mereka akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri dan orang lain agar tercapainya kemandirian ekonomi di negara kita tercinta.

Kata Kunci: *Wirausaha, Kewirausahaan, kewirausahaan koperasi, koperasi mahasiswa*

A. Pendahuluan

Pada tahun 2015 mendatang, sepuluh ekonomi Asosiasi Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) akan mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), untuk menciptakan sebuah pasar tunggal berbasis produksi yang sangat kompetitif yang mendorong pembangunan ekonomi yang adil bagi seluruh negara anggota, serta memfasilitasi integrasi dengan masyarakat global. Sektor prioritas integrasi yang telah diidentifikasi sebagai katalisator integrasi ekonomi di wilayah ASEAN, yaitu: produk-produk pertanian, otomotif, elektronik, perikanan, produk-produk turunan dari karet, tekstil dan pakaian, produk-produk turunan dari kayu, transportasi udara, e-ASEAN (ITC), kesehatan, pariwisata, dan logistik. Untuk menghadapi

era MEA 2015, ada beberapa aspek yang perlu dipersiapkan, diantaranya adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan pengembangan Usaha Kecil dan Menengah. Penguatan dua aspek tersebut menjadi sangat penting untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat di era MEA 2015 nanti.

Untuk menghadapi era MEA 2015, Indonesia yang masih didominasi oleh pengusaha mikro, perlu mengembangkan konsep wirausaha berkelompok yang terintegrasi bagi pengusaha mikro agar bisa maju. Menurut Baga (2011), beberapa penyebab sulit berkembangnya usaha mikro di Indonesia adalah mental pengusaha mikro yang tidak berani untuk maju dan akses pembiayaan untuk pengembangan usaha yang masih minim .

Oleh sebab itu, Indonesia harus mempersiapkan SDM yang dimilikinya. Dalam mempersiapkan SDM yang unggul dan pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, tentu tidak terlepas dari peran aspek triple helix yaitu Pemerintah (*Government*), Akademisi (*Intellectual*), dan Pengusaha (*Businessman*). Dalam penelitian ini, akan dijelaskan lebih dalam mengenai peran akademisi dalam mempersiapkan SDM yang unggul untuk menghadapi persaingan MEA 2015.

Aspek akademisi (Perguruan Tinggi) berperan penting dalam menyiapkan SDM yang berkualitas dan siap untuk menghadapi persaingan ekonomi global. Persiapan SDM yang unggul perlu dilakukan sejak dini dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan jiwa *entrepreneur* bagi setiap mahasiswanya. Caranya adalah dengan memberikan ilmu pengetahuan dalam perkuliahan dan fasilitas berupa organisasi kewirausahaan yang bisa menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan jiwa *entrepreneur* dalam aktivitas sehari-hari.

Koperasi Mahasiswa bisa menjadi tempat untuk mengasah kemampuan dan mental berwirausaha, yaitu dengan melakukan usaha secara berkelompok. Di sisi lain, dalam menjalankan usahanya, koperasi mahasiswa memiliki sumber pendanaan seperti koperasi pada umumnya, yaitu berupa simpanan pokok dan simpanan wajib yang dibayarkan oleh anggota koperasi. Ini menjadi alternatif bagi mahasiswa yang menjalankan usaha atau simulasi usaha, untuk memperoleh akses pembiayaan usaha berupa modal.

Koperasi memiliki fungsi yang paling dekat dengan usaha mikro karena berbasis kerakyatan. Koperasi sebagai salah satu bentuk komunitas usaha menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi khususnya, dan masyarakat pada umumnya. koperasi mengimplementasikan nilai-nilai “Wirausaha Berkelompok” yang berperan untuk memfasilitasi dan memotivasi usaha mikro agar menjadi usaha besar sehingga usaha mikro memiliki perlindungan usaha dan daya

saing yang kuat, terutama dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 yang memungkinkan terjadinya kebebasan persaingan usaha se-ASEAN.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk membuat tulisan tentang “Peran Koperasi dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan di Perguruan Tinggi”. Dengan harapan dapat menjadi acuan untuk memajukan koperasi di sebuah perguruan tinggi untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Kreatif ASEAN 2015.

B. Pembahasan

1. Konsep Karakter Kewirausahaan

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) berasal dari bahasa Perancis: Perantara. Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan suatu produk atau bisnis baru perusahaan milik sendiri, dengan menggunakan sumber daya (keuangan, bahan baku, tenaga kerja) dengan sebaik-baiknya, tujuannya untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya. Ciri-ciri atau jenis perilaku seorang wirausahawan antara lain :

1. mampu mengidentifikasi peluang usaha baru,
2. memiliki rasa percaya diri dan selalu bersikap positif,
3. bertingkah laku seorang pemimpin,
4. memiliki inisiatif, kreatif, dan inovasi terbaru,
5. pekerja keras,
6. berpandangan luas dan memiliki visi misi yang baik,
7. berani mengambil resiko,
8. mampu menerima saran dan kritik.

Karakteristik Wirausahawan Menurut Mc Clelland :

1. Keinginan untuk berprestasi
2. Keinginan untuk bertanggung jawab
3. Preferensi kepada resiko-resiko menengah
4. Persepsi kepada kemungkinan berhasil
5. Rangsangan oleh umpan balik

6. Aktivitas energik
7. Orientasi ke masa depan
8. Keterampilan dalam pengorganisasian
9. Sikap terhadap uang

Karakteristik wirausahawan yang sukses dengan n Ach tinggi :

1. Kemampuan inovatif
2. Toleransi terhadap kemenduaan (ambiguity)
3. Keinginan untuk berprestasi
4. Kemampuan perencanaan realistis
5. Kepemimpinan terorientasi kepada tujuan
6. Obyektivitas
7. Tanggung jawab pribadi
8. Kemampuan beradaptasi
9. Kemampuan sebagai pengorganisasi dan administrator

C. Keperibadian Wirausaha

Fromm dalam Alma (2005) menyatakan bahwa keperibadian adalah keseluruhan kualitas psikis seseorang yang diwarisinya dan membuat orang tersebut menjadi unik dan berbeda dengan yang lainnya. Keperibadian bersifat unik dan konsisten sehingga dapat digunakan untuk membedakan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Keunikan inilah yang menjadikan keperibadian sebagai variabel yang sering digunakan untuk menggambarkan diri individu yang berbeda dengan individu lainnya.

Alisyahbana dalam Alma (2005) menyatakan bahwa keperibadian adalah keseluruhan karakteristik diri seseorang, bisa berbentuk pikiran, perasaan, kata hati, temperamen dan watak. Seorang wirausaha yang sukses memiliki karakteristik keperibadian yang khusus yang membedakannya dari orang lain. Scarborough dan Zimmerer dalam Suryana (2006) mengemukakan delapan karakteristik keperibadian dari seorang wirausaha sukses yakni:

1. *Desire for responsibility* yakni memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.

Seorang wirausahawan merasa bertanggung jawab secara pribadi atas hasil usaha yang dilakukannya. Mereka lebih menyukai dapat mengendalikan sumber-

sumber daya mereka sendiri dan menggunakan sumber-sumber daya tersebut untuk mencapai cita-cita yang telah mereka tetapkan sendiri.

2. *Preference for moderate risk* yakni memilih resiko yang menengah.

Seorang wirausaha dalam melakukan usahanya, tentu memperhatikan aspek resiko dari usaha yang akan dijalankannya. Dalam hal ini wirausaha sebenarnya bukan menyukai resiko, akan tetapi mereka memandang resiko tersebut sebagai peluang untuk mereka sukses dan mampu menghapus resiko tersebut

3. *Confidence in their ability to succeed* yakni percaya bahwa dirinya bisa meraih kesuksesan yang diinginkannya.

Para wirausaha umumnya memiliki banyak keyakinan atas kemampuan mereka untuk dapat meraih keberhasilan. Mereka cenderung optimis terhadap peluang keberhasilan dan optimism mereka biasanya berdasarkan kenyataan. Salah satu penelitian dari National Federation of Independent Business (NFIB) menyatakan bahwa sepertiga dari wirausaha menilai peluang keberhasilan mereka 100 persen. Tingkat optimism yang tinggi kiranya dapat menjelaskan mengapa kebanyakan wirausaha yang berhasil pernah gagal dalam bisnis-kadang lebih dari sekali sebelum akhirnya mencapai keberhasilan.

4. *Desire for immediate feedback* yakni memiliki keinginan untuk segera mendapatkan umpan balik.

Seorang wirausaha ingin mengetahui sebaik apa mereka berkeja dan terus menerus mencari pengukuhan. Tricia Fox, pendiri Fox, pendiri Fox Day School, Inc., mengatakan "Saya senang menjadi seseorang yang bebas dan berhasil. Tidak ada umpan balik yang sebaik bisnis anda sendiri".

5. *High level of energy* yakni memiliki semangat dan energi yang tinggi untuk bekerja keras mencapai tujuannya.

Wirausaha lebih energik dibandingkan orang kebanyakan. Energi ini merupakan faktor penentu mengingat luar biasanya energi yang dibutuhkan untuk mendirikan suatu usaha. Sehingga kerja keras dalam waktu yang lama merupakan hal yang luar biasa.

6. *Future orientation* yakni berorientasi pada masa depan dan jangka panjang

Seorang wirausaha memiliki indra yang kuat dalam mencari peluang. Mereka melihat kedepan dan tidak begitu mempersoalkan apa yang telah dikerjakan kemarin, melainkan lebih mempersoalkan apa yang akan dikerjakan besok. Bila manajer tradisional memperhatikan pengelolaan sumber daya yang ada, seorang wirausaha lebih tertarik mencari dan memanfaatkan peluang.

7. *Skill of organizing* yakni mempunyai ketrampilan mengorganisir sumber-sumber daya untuk mencapai tujuannya.

Membangun sebuah perusahaan “dari nol” dapat dibayangkan seperti menggabungkan potongan-potongan sebuah gambar besar. Para wirausaha mengetahui cara mengumpulkan orang-orang yang tepat untuk menyelesaikan suatu tugas. Penggabungan orang dan pekerjaan secara efektif memungkinkan para wirausaha untuk mengubah sebuah sudut pandang ke depan menjadi suatu kenyataan.

8. *Value of achievement over money* yakni lebih menghargai prestasi dibandingkan uang, karena uang akan mengalir masuk dengan sendirinya jika seorang wirausaha mempunyai prestasi yang bagus.

Harris dalam Suryana (2006) menyatakan bahwa wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi yaitu memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan.

Cunningham dalam Riyanti (2003) yang melakukan wawancara terhadap 178 wirausaha dan manajer profesional Singapura menyatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor penyebab keberhasilan usaha. Pentingnya kepribadian bagi seorang wirausaha juga didukung oleh Miner dalam Riyanti (2003) yang menyatakan bahwa tipe kepribadian sangat menentukan bidang usaha apa yang bakal mendatangkan kesuksesan dalam kewirausahaan.

Stoltz dalam Riyanti (2003) menyatakan ada tiga tipe kepribadian yakni *the climber*, *the champer* dan *the quitter*. *The climber* adalah orang yang memiliki ketahanan tinggi dalam menghadapi rintangan, ia tidak mudah menyerah dan terus bertahan meskipun gagal berkali-kali. *The champer* adalah orang yang mendaki pada ketinggian tertentu dan berhenti karena ia merasa sudah puas dengan apa yang dicapainya dan ia tidak mau berusaha lagi agar bisa lebih berhasil. Tipe *quitter* adalah orang yang mudah menyerah bila menghadapi kegagalan, ia penakut dan tidak mau mengambil resiko untuk mulai berusaha lagi. Rintangan membuatnya tidak mau mencoba lagi.

Penelitian oleh Mazzarol et al. dalam Saud et al. (2009) yang meneliti 93 responden wirausaha di Australia Barat, menemukan bahwa faktor kepribadian (sikap pribadi dan latar belakang responden) mempengaruhi dorongan untuk mendirikan usaha.

Sedangkan Menurut M Tohar (2000:168), karakteristik seorang wirausaha yang baik dan berhasil adalah :

- 1) memiliki tanggung jawab pribadi
- 2) dinamis dan mampu memimpin
- 3) mempunyai sikap optimis atas suatu peluang
- 4) mampu mengantisipasi resiko
- 5) ulet dan gigih bertekad penuh
- 6) enerjik dan cerdas
- 7) mampu melihat peluang
- 8) kebutuhan untuk berprestasi
- 9) kreatif dan innovative
- 10) mampu mempengaruhi orang lain
- 11) tidak bergantung kepada orang lain
- 12) berinisiatif untuk maju
- 13) bersikap positif terhadap suatu perubahan
- 14) terbuka atas saran dan kritik membangun
- 15) selalu melihat atau berorientasi ke masa depan
- 16) cepat dan tangkas dalam mengangkap suatu pengertian

D. Motivasi Menjadi Wirausaha

Seseorang melakukan kegiatan usaha didasarkan atas adanya untuk memenuhi kebutuhannya baik yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder. Menurut Abraham Malow dalam buku kementerian koperasi usaha kecil dan menengah 2003, hirarki kebutuhan terdiri dari lima hal, yaitu :

1. *Basic Nedd*, yaitu bagaimana memuaskan kebutuhan dasar, dimana dalam hal ini dia berusaha memperoleh uang secara mandiri untuk kebutuhannya.
2. *Safety Needs*, yaitu memuaskan kebutuhan dari rasa aman dalam *kehidupan* berkeluarga dan bermasyarakat.
3. *Social Needs*, yaitu kebutuhan sosial dimana berusaha memperoleh keleluasaan dan peluang yang lebih besar untuk melakukan kontak sosial *dalam* membangun persahabatan dan relasi bisnis.
4. *Self Esteem*, yaitu bagaimana memuaskan kebutuhan berupa penghargaan dirinya, yaitu memperoleh rasa hormat dari lingkungan sesuai dengan kedudukannya sebagai pimpinan atau pemilik *dalam* bisnis pribadi.

5. *Self Actualization*, yaitu kebutuhan pengakuan diri yakni bagaimana memperoleh pengakuan masyarakat atas hasil kerjanya yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak.

Berdasarkan tempat atau lembaga yang mengembangkan bentuk kewirausahaan dapat pula dikembangkan kewirausahaan dalam pemerintah atau dikenal dengan kewirausahaan birokrat kewirausahaan pada organisasi koperasi yang kemudian dikenal dengan kewirakoperasian.

Menurut Zimmere (1996), profil kewirausahaan dibedakan atas empat hal yaitu :

1. *Part Time Entrepreneur*, yaitu kelompok wirausaha yang melakukan usahanya hanya sebagian waktu saja atau hoby, atau bersifat sampingan.
2. *Home Base Nwe Ventures*, yaitu kelompok wirausaha yang merintis kegiatan usahanya berdasarkan asal tempat tinggalnya.
3. *Family-owned Business*, yaitu kelompok wirausaha yang pengelolaannya dilakukan oleh beberapa anggota secara turun menurun.
4. *Copreneur*, yaitu kelompok wirausaha yang kegiatan usahanya dilakukan oleh dua orang atau lebih. Wirausaha bekerja sama sebagai pemilik bersama. Dalam bentuk *corpencur* ini dikenal sebagai wirausaha sejati, yaitu wirausaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri.

E. Kewirausahaan Koperasi

Kewirausahaan koperasi merupakan penerapan konsep dasar atau jiwa kewirausahaan dalam organisasi koperasi di kenal sebagai “kewirakoperasian”. Sebagai organisasi usaha yang unik, keorganisasian koperasi tidak hanya mengelola perusahaan koperasi saja, akan tetapi berkaitan pula dengan perusahaan anggota-anggotanya. Dengan demikian dalam menemukan dan menggali peluang-peluang usaha serta pelaksanaannya, koperasi harus berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan kepada anggotanya.

Pada Seminar Nasional tentang kurikulum kewirausahaan koperasi pada tahun 1993 di Kampus IKOPIN Jatinangor secara mendalam telah didiskusikan tiga istilah yang muncul selama seminar, yaitu cooperative entrepreneur, kewirausahaan koperasi dan kewirakoperasian. Mengingat bahwa entrepreneurship dalam koperasi tidak hanya menyangkut usaha koperasi tetapi meliputi anggota, manager, birokrasi dan katalis maka akhirnya disepakati istilah kewirakoperasian sebagai istilah baku kewirausahaan koperasi. Dan pada saat itu ditetapkan bahwa definisi kewirakoperasian adalah “Suatu sikap mental positif dalam berusaha secara

kooperatif, dengan mengambil prakarsa inovatif serta keberanian mengambil resiko dalam berpegang teguh pada prinsip identitas koperasi, dalam mewujudkan terpenuhinya kebutuhan nyata serta peningkatan kesejahteraan bersama.”

Dari definisi tersebut ada beberapa hal yang menjadi bahan perhatian kita, yaitu sebagai berikut :

1. Kewirausahaan koperasi merupakan sikap mental positif dalam berusaha secara kooperatif.
2. Tugas seorang wirakop (orang yang melaksanakan kewirakoperasian) adalah mengambil prakarsa inovatif, artinya berusaha mencari menemukan dan memanfaatkan peluang yang ada demi kepentingan bersama.
3. Seorang wirakop harus memiliki keberanian mengambil resiko.
4. Kegiatan wirakop harus berpegang teguh pada prinsip identitas koperasi yaitu anggota sebagai pemilik dan sekaligus pelanggan.
5. Tujuan utama setiap wirakop adalah memenuhi kebutuhan nyata anggota koperasi dan meningkatkan kesejahteraan bersama.
6. Kewirausahaan dalam koperasi dapat dilakukan oleh anggota, manager, birokrat yang berperan dalam pembangunan koperasi dan katalis (orang yang peduli terhadap pengembangan koperasi).

Wirausaha koperasi adalah orang yang mempunyai kemampuan dan kemauan dalam inovasi atau mendapatkan strategi bagi pengembangan koperasi. Di atas pundak wirausaha koperasi diharapkan koperasi akan mempunyai keunggulan bersaing (*competitive advantages*) dari badan usaha lain yang menjadi saingannya. *Competitive advantages* koperasi dapat diperoleh melalui *strategic asset*, *reputation* dan *arsitektur* koperasi, tetapi peranan wirakop dalam menciptakan inovasi lebih dominan dalam menciptakan *competitive advantages*.

Wirausaha koperasi (WUK) adalah orang yang mempunyai kemampuan dan kemauan inovatif dan strategis untuk mengembangkan koperasi. Dengan adanya WUK diharapkan koperasi dapat memperoleh keunggulan komparatif di bandingkan dengan badan usaha lain yang menjadi pesaingnya. Karakteristik Kewirausahaan koperasi adalah :

1. Memiliki percaya diri yang kuat
2. Prestasi dan keuntungan yang cemerlang dan memadai
3. Memiliki sikap yang jujur, berjiwa kepemimpinan, inovatif dan kreatif
4. Leadership, suka bergaul dan siap menerima saran dan kritik

F. Koperasi Mahasiswa

Koperasi mahasiswa merupakan wahana usaha bagi para mahasiswa di lingkungan kampus. Koperasi mahasiswa dibentuk dari, oleh dan untuk anggota, karena itu keberadaannya merupakan wujud dari kreatifitas para Mahasiswa khususnya dalam bidanusaha. Sebagaimana lazimnya suatu Koperasi, koperasi mahasiswa juga bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya, dalam hal ini anggota “pelaku kegiatan” yang sudah semestinya mengetahui hal-hal apa saja yang terjadi di tubuh koperasi mahasiswa itu sendiri. Karena koperasi mahasiswa dijalankan oleh suatu pengurus dan pengawas yang keduanya dibentuk dan bertanggungjawab kepada anggota melalui RAT (Rapat Anggota Tahunan).

Adapun fungsi dan tujuan dari Koperasi Mahasiswa yang dapat penulis jabarkan adalah sebagai berikut:

1. Salah satu wadah yang dapat mengasah kemampuan berwirausaha bagi mahasiswa dengan berprinsipkan pada aspek kekeluargaan dan menjalankan usaha secara berkelompok.
2. Koperasi mahasiswa merupakan salah satu tempat bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan kehidupan berkoperasi di dalam miniatur negara berupa kampus.
3. Mahasiswa bisa belajar dan lebih mengetahui tentang peran koperasi sebagai wadah untuk meningkatkan ekonomi berbasis kerakyatan, bagaimana awal mula pembentukan koperasi, dan bagaimana konsep yang dijalankan dalam pelaksanaan program kerja koperasi.
4. Koperasi mahasiswa bertujuan agar mahasiswa bisa mempraktikkan konsep koperasi di kehidupan masyarakat.

Seperti diketahui prinsip usaha dalam koperasi yaitu menjalankan usaha dengan adil, kekeluargaan, saling tolong-menolong dan dilakukan demi kepentingan orang banyak, merupakan hal yang menjadi nilai penting bagi mahasiswa jika ia menjalankan suatu usaha. Usaha yang dijalankan oleh mahasiswa melalui koperasi mahasiswa bisa menjadi awal pembiasaan diri bagi mahasiswa untuk berwirausaha tanpa mengharapkan keuntungan untuk diri pribadi, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan setiap anggota koperasi tersebut.

Oleh karena itu, melalui koperasi mahasiswa, jika seorang mahasiswa memiliki usaha atau berminat untuk berwirausaha, maka ia bisa memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan berbagai pelatihan, program kerja simulasi bisnis, akses modal dari pengumpulan dana simpanan pokok dan simpanan wajib setiap anggota,